

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq.) adalah salah satu dari palma yang menghasilkan lemak untuk tujuan komersil. Minyak sawit ini diperoleh dari *pericarp* (daging buah) dan dari inti biji yang disebut minyak inti sawit. Dari sekian banyak tanaman penghasil lemak atau minyak, kelapa sawit memberikan hasil terbanyak dan memiliki kadar kolestrol yang rendah (Ginting, 1975).

Usaha meningkatkan produksi kelapa sawit di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai usaha, baik intensifikasi maupun ekstensifikasi. Dalam hal ini pembibitan merupakan usaha permulaan keberhasilan tanaman, bibit yang dikelola dengan baik diharapkan akan menghasilkan pertumbuhan bibit yang baik, sehat dan berproduksi tinggi. Bibit yang sehat akan mempunyai perakaran tanaman yang baik dan kuat yang dapat mengambil unsur hara tanaman dari dalam tanah dengan baik pula. Untuk ketersediaan unsur hara di dalam tanah, maka perlu dilakukan pemupukan dengan dosis dan cara pemberian yang tepat (Rinsema, 1988).

Pupuk dapat berupa pupuk anorganik maupun pupuk organik. Pupuk anorganik berasal dari bahan dasar kimia dan di buat dalam skala pabrik. Kadar unsur-unsur haranya terbilang tinggi dan terukur. Unsur- unsur hara ini mudah larut dalam air (terionisasi). Ion - ion terlarut inilah yang akan mudah terserap oleh tanaman (Nurhakim, 2014).

Pupuk urea adalah pupuk kimia yang mengandung nitrogen (N) berkadar tinggi. Unsur nitrogen merupakan zat hara yang sangat diperlukan tanaman. Pupuk urea berbentuk butir-butir kristal berwarna putih, dengan rumus kimia NH_2CONH_2 , merupakan pupuk yang mudah larut dalam air dan sifatnya sangat mudah menghisap air (higroskopis), karena itu sebaiknya disimpan di tempat kering dan tertutup rapat. Pupuk urea mengandung unsur hara N sebesar 46% dengan pengertian setiap 100 kg urea mengandung 46 kg nitrogen. Unsur hara nitrogen yang dikandung dalam pupuk urea sangat besar kegunaannya bagi tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan (Rinsema, 1988).

Adapun pupuk organik merupakan hasil dari dekomposisi sisa makhluk hidup contoh bagian – bagian tanaman yang telah mati atau tidak bisa dimanfaatkan lagi oleh tanaman. Pada perkebunan teh, bahan dasar untuk membuat pupuk organik tersedia melimpah antara lain limbah padat teh (Nurhakim, 2014).

Limbah padat yang dihasilkan oleh pabrik teh tersedia dalam jumlah besar sepanjang tahun. Limbah tersebut sebagian besar belum dimanfaatkan, pada hal mengandung unsur penting yaitu N, K, Mg, Ca dan S. Limbah sebagai bahan organik dapat dikembalikan ke lahan perkebunan teh untuk memperbaiki kesuburan tanah yaitu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan limbah teh padat mengandung C-organik 5,23 %, N-total 0,11 % dan P tersedia 125 ppm. Limbah teh padat

sebagai bahan organik dapat dimanfaatkan bila telah mengalami dekomposisi (Murbandono, 1990).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah limbah padat teh bahan organik dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Apakah kombinasi limbah padat teh dan pupuk urea dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh limbah padat teh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pupuk urea terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui interaksi antara limbah padat teh dan pupuk urea terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

3. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada perkebunan kelapa sawit mengenai efisiensi pemberian limbah padat teh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.
2. Sebagai tambahan refresensi bagi khasanah ilmu pengetahuan baik peneliti, maupun pihak akademis/ pihak umum.